



ANALISIS FAKTOR DOMINAN YANG MEMPENGARUHI PEMILIHAN PEMILIHAN SEKOLAH SWASTA UNTUK TINGKAT SMA DI KOTA MEDAN

Rani Farida Sinaga

Jurusan Pendidikan Matematika FKIP Universitas HKBP Nommensen

E-mail: rranifarida21@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bersifat analitik dengan menggunakan desain *cross-sectional*, yaitu penelitian dilakukan dengan cara observasi yang pengumpulan datanya bersamaan. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMA swasta di kota Medan. Sampel yang dibutuhkan dalam penelitian sejumlah 120 orang. Sampel penelitian ini adalah siswa-siswi SMA yang berasal dari SMA Swasta Sutomo 1, SMA Swasta St. Thomas 1 dan SMA Methodis 2 Medan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan secara langsung kepada responden. Kuesioner adalah alat pengumpul data yang berisi daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada responden dan sudah tersusun dengan baik, sehingga responden tinggal memberikan tanda-tanda yang ada pada petunjuk pengisian kuesioner. Prestasi akademik sekolah merupakan faktor dominan terbesar seseorang memilih sekolah yaitu sekitar 23% responden memilih ini sebagai rangking 1 dalam pemilihan sekolah, disusul oleh faktor kualitas guru dengan 20% responden memilih sebagai rangking 1, selanjutnya faktor dominannya adalah jumlah mahasiswa yang diterima di perguruan tinggi negeri dan ternama, lalu kedisiplinan yang diterapkan sekolah, lokasi strategis yang dapat dijangkau oleh transportasi publik, fasilitas sekolah yang lengkap, ada anggota keluarga yang telah bersekolah disana terlebih dahulu, dan nilai-nilai keagamaan yang diterapkan di sekolah.

Kata Kunci: analisis, dominan sekolah swasta, *cross-sectional*, medan

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Atas (disingkat SMA; bahasa Inggris: *Senior High School* atau *High School*) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus Sekolah Menengah Pertama (atau sederajat). Semua orang tua menginginkan sekolah terbaik untuk anak. Setelah lulus SMP, pemilihan sekolah selanjutnya akan menjadi masalah bagi orang tua maupun anak. Sekolah negeri atau swasta memiliki kelebihan dan kekurangan masing-

masing. Banyak anak dan orang tua tergiur dan beranggapan bahwa sekolah mahal adalah sekolah bagus. Benarkah demikian? Untuk itu, anak dan orang tua perlu meneliti lebih jauh.

Di kota Medan terdapat banyak sekolah swasta yang berkualitas. Diantaranya SMA Swasta Sutomo 1, SMA Harapan Mandiri, SMA Candra Kusuma, SMA Swasta St. Thomas 1, SMA Methodis 2 Medan, SMAS *Prime One School*, *Singapore Indonesian School* (SIS) serta masih banyak lagi sekolah unggulan lainnya. Setiap tahun ajaran baru,



calon siswa/i yang mendaftar ke sekolah favorit/unggulan tersebut kerap membludak bahkan melebihi daya tampung sekolah. Contohnya, pada tahun ajaran baru 2016/2017 di SMPS Katolik St Thomas 1 Medan ikut seleksi ujian tulis 900 lebih dan diterima 400 lebih, SMAS Katolik St Thomas 1 ikut seleksi ujian tulis 1.000 lebih dan diterima hanya 500 orang. Kondisi dimaksud hampir merata di berbagai sekolah favorit sehingga menjadi perbincangan.

Banyak faktor yang mempengaruhi tingginya minat warga Kota Medan termasuk dari luar kota untuk duduk di sekolah unggulan tersebut, antara lain karena lokasi sekolahnya sangat strategis dan terletak di pusat kota serta memiliki keunggulan fasilitas (laboratorium lengkap, ruangan multimedia, baca, serbaguna/musik, UKS, kantin sekolah, belajar sejumlah bahasa asing) termasuk staf pengajar/berpengalaman yang berpendidikan S1 dan S2 dan menguasai bidangnya masing-masing. Kemudian sebagian besar sekolah favorit khususnya sekolah swasta memiliki sarana gedung permanen, kelas unggulan atau plus, sarana olah raga dan halaman asri serta perpustakaan luas, lokasi belajar elit, suasana belajar nyaman dan penuh disiplin, tertib, anti rokok dan narkoba, keharmonisan antara guru,

siswa dan orangtua, ruang kelas full AC dan dilengkapi WIFI dan CCTV.

Yang tak kalah menarik, lulusan sekolah menengah atas (SMA) favorit mampu berprestasi dan bersaing di Perguruan Tinggi (PTN) maupun Perguruan Tinggi Swasta (PTS) ternama yang ada di kota Medan dan luar daerah khususnya melalui jalur undangan atau SNMPTN seperti SMA St. Thomas menjadi SMA Swasta dengan siswanya mendapat Jalur Undangan SNMPTN 2016 terbanyak di Medan (SIB, 4 Agustus 2016). SMA diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Sejak diberlakukannya otonomi daerah pada tahun 2001, pengelolaan SMA negeri di Indonesia yang sebelumnya berada di bawah Departemen Pendidikan Nasional, kini menjadi tanggung jawab pemerintah daerah kabupaten/kota. Sedangkan Departemen Pendidikan Nasional hanya berperan sebagai regulator dalam bidang standar nasional pendidikan. Secara struktural, SMA negeri merupakan unit pelaksana teknis dinas pendidikan kabupaten/kota.

Sekolah swasta disebut sebagai sekolah independen, tidak dikelola oleh pemerintah daerah, negara bagian atau nasional. Mereka memperoleh hak untuk menyeleksi siswa dan didanai seluruhnya atau sebagian dengan membebaskan biaya sekolah kepada siswa,

daripada bergantung pada dana pemerintah, siswa dapat memperoleh beasiswa masuk sekolah swasta yang menjadikan biaya sekolah lebih mudah tergantung bakat siswa, misalnya beasiswa olahraga, beasiswa seni, beasiswa akademik, dll.

Sekolah keagamaan dan denominasional membentuk turunan dari sekolah swasta. Sekolah seperti ini mengajarkan pendidikan agama, bersama dengan mata pelajaran akademik untuk memperkuat keyakinan dan tradisi siswa. Sekolah lainnya menggunakan denominasi sebagai label umum untuk menggambarkan sesuatu yang menjadi dasar kepercayaan para pendiri, tetapi masih mempertahankan perbedaan antara akademik dan agama. Hal ini termasuk sekolah paroki, sebutan yang sering digunakan untuk menyebut sekolah Katolik Romawi. Kelompok agama lainnya yang masuk dalam sektor pendidikan swasta yaitu Protestan, Yahudi, Muslim dan Kristen Ortodoks. Berikut perbedaan sekolah negeri dengan swasta yaitu:

a. Biaya. Perbedaan yang pertama, tak lain dan tak bukan, adalah soal biaya. Seperti yang sudah kita ketahui, untuk SD dan SMP negeri biayanya adalah gratis, kecuali RSBI. Sedangkan untuk SMA negeri, biayanya standar dan tidak terlalu mahal,

lagi-lagi kecuali RSBI. RSBI memungkinkan pihak sekolah untuk meminta bantuan operasional yang lebih mahal kepada orangtua murid karena sekolah dituntut memberikan pelayanan dan fasilitas yang berkualitas demi proses pembelajaran. Sedangkan sekolah swasta (SD, SMP, maupun SMA) biasanya biayanya lebih mahal dan diatas rata-rata. Hal ini dikarenakan sekolah swasta memiliki visi dan misi tersendiri. Sekolah swasta memiliki standar pendidikan yang berbeda-beda bagi murid-muridnya. Misalnya sekolah swasta yang dikhususkan untuk agama tertentu. Sekolah swasta yang berkualitas tentu mematok harga yang cukup tinggi.

b. Pergaulan. Siswa-siswi yang bersekolah di sekolah negeri memiliki lebih banyak perbedaan. Dalam hal agama misalnya, keragaman keyakinan bisa ditemukan di sekolah negeri. Tidak seperti di sekolah swasta yang dikhususkan untuk keyakinan tertentu, siswa-siswinya sehari-hari hanya bergaul dengan teman-teman dari kalangan keyakinan yang sama sehingga mereka kurang memahami orang-orang dengan keyakinan yang berbeda. Selain itu, latar belakang keluarga siswa-siswi sekolah negeri juga lebih beragam. Berbeda

dengan siswa-siswi sekolah swasta yang rata-rata berasal dari keluarga berada karena biaya masuk sekolah swasta tergolong tinggi. Sekolah negeri lebih unggul dalam hal mengajarkan anak tentang bagaimana menerima banyaknya perbedaan dalam hal agama dan kehidupan sosial masyarakat. Pernahkan Anda mendengar bahwa pergaulan siswa-siswi sekolah swasta bersifat eksklusif?. Bukan hanya karena latar belakang keluarga dengan keadaan ekonomi diatas rata-rata, tetapi juga dalam hal agama/ keyakinan, serta tidak jarang pula penggolongan ras/suku. Tidak bisa dipungkiri bahwa di beberapa sekolah swasta, ada yang mayoritas diisi oleh siswa-siswa dengan ras tertentu. Hal itu membuat siswa-siswa di sekolah lain yang tidak berasal dari ras yang sama menjadi enggan untuk bergaul dengan mereka, karena menganggap bahwa mereka tidak mau bergaul dengan orang-orang dari ras yang berbeda. Sementara siswa-siswa ras tersebut juga enggan bergaul dengan siswa-siswa sekolah lain yang berbeda ras karena mereka takut akan dikucilkan dengan adanya perbedaan sehingga mereka lebih memilih untuk bergaul dengan sesamanya saja. Hal inilah yang menimbulkan kesalahpahaman

sehingga sekolah swasta terkesan eksklusif dan enggan membaur dengan masyarakat.

- c. Fasilitas. Jika menyinggung soal fasilitas, sekolah negeri dan swasta tentu juga berbeda. Dengan biaya yang tergolong standar dari pemerintah, sekolah negeri masih kalah jika dibandingkan dengan sekolah swasta yang biayanya tidaklah murah. Biaya sekolah berpengaruh cukup besar dalam pemberian fasilitas pembelajaran. Fasilitas kelas yang menunjang seperti *air conditioner*, *LCD projector*, laptop dan lainnya tentu membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Sekolah negeri tidak bisa secara penuh memberikan fasilitas ini kepada seluruh siswanya. Sedangkan untuk meminta bantuan dari orangtua murid dilarang pemerintah karena dianggap memberatkan masyarakat. Kecuali bagi sekolah RSBI dengan alasan yang sudah saya sebutkan diatas. Berbeda dengan sekolah swasta yang memiliki cukup biaya untuk memberikan fasilitas yang berkualitas bagi seluruh siswa-siswinya. Tidak hanya fasilitas di dalam kelas, melainkan juga fasilitas luar kelas seperti lapangan olahraga, stadion basket milik pribadi, serta bus sekolah.



d. Pengajar. Tenaga pengajar atau guru pada sekolah negeri maupun sekolah swasta bisa dibidang sebelas-duabelas atau kurang lebih sama. Rata-rata tenaga pengajar sama-sama memiliki latar belakang pendidikan minimal S1, beberapa ada yang sudah S2. Yang membedakan adalah perhatian para pengajar terhadap anak didiknya. Tidak bisa dipungkiri, jumlah siswa yang belajar di sekolah negeri jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah siswa yang belajar di sekolah swasta. Jika dalam satu kelas sekolah negeri memiliki 40 siswa, maka sekolah swasta hanya 20-30 siswa.

Belum lagi jumlah kelas di sekolah negeri yang juga lebih banyak daripada jumlah kelas di sekolah swasta. Jumlah siswa berpengaruh signifikan terhadap perhatian guru. Di sekolah negeri, guru-guru cenderung hanya memperhatikan siswa-siswa yang menonjol. Misalnya siswa yang sangat cerdas dan siswa yang sangat nakal. Sementara siswa-siswa yang lainnya kurang mendapat perhatian. Bagaimana dengan sekolah swasta? Karena jumlah murid ideal tidak terlalu banyak, maka guru-guru bisa lebih memahami anak didiknya. Meski siswa yang cerdas dan siswa yang nakal tetap terlihat lebih menonjol, namun guru-guru sekolah swasta masih bisa memahami siswa-siswa

yang lainnya, sehingga guru paham betul karakteristik setiap anak didiknya. Terlepas dari semua kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh sekolah negeri maupun swasta, semua kembali kepada orangtua dan anak sendiri. Dimanapun nantinya orangtua akan menyekolahkan anaknya, semua tergantung kepada anak itu sendiri. Jika ia memiliki kepribadian yang kuat serta semangat belajar tinggi, maka ia akan sukses dimanapun ia bersekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat analitik dengan menggunakan desain *cross-sectional*, yaitu penelitian dilakukan dengan cara observasi yang pengumpulan datanya bersamaan. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMA swasta di kota Medan. Sampel yang dibutuhkan dalam penelitian sejumlah 120 orang. Sampel penelitian ini adalah siswa-siswi SMA yang berasal dari SMA Swasta Sutomo 1, SMA Swasta St. Thomas 1 dan SMA Methodis 2 Medan.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan secara langsung kepada responden. Kuesioner adalah alat pengumpul data yang berisi daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada responden dan sudah tersusun dengan baik, sehingga responden tinggal memberikan

tanda-tanda yang ada pada petunjuk pengisian kuesioner.

Data yang telah dikumpulkan diolah secara manual dan SPSS dengan tahapan *editing*, *coding* dan tabulasi. Selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan dianalisis secara deskriptif dilanjutkan dengan analisis secara analitik.

Data penelitian yang telah terkumpul melalui kuesioner kemudian ditelaah oleh peneliti. Penelaahan data tersebut dilakukan secara menyeluruh sejak awal data dikumpulkan sampai seluruh data penelitian terkumpul. Kegiatan ini meliputi pengkategorian dan pengelompokan data. Setelah data dikelompokkan dan dianalisis dengan beberapa teknik analisis data yaitu :

1. Analisis univariat bertujuan mendeskripsikan gambaran karakteristik responden yang meliputi: usia, jenis kelamin, riwayat pendidikan keluarga dan sebagainya
2. Analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui hubungan variabel dalam kuesioner yang dibagikan
3. Analisis faktor bertujuan untuk mereduksi dimensi data dengan cara menyatakan variabel asal sebagai kombinasi linear sejumlah faktor, sedemikian hingga sejumlah faktor tersebut mampu

menjelaskan sebesar mungkin keragaman data yang dijelaskan oleh variabel asal.

Adapun langkah-langkah melakukan analisis faktor yaitu:

- a. Melakukan uji korelasi antar variabel asal dengan tujuan agar penyusutan variabel analisis faktor menjadi lebih sederhana dan bermanfaat, tanpa kehilangan banyak informasi sebelumnya.
- b. Uji kelayakan data (menggunakan basis faktor) apakah cocok dilakukan analisis faktor.
- c. Mencari akar ciri dan matriks atau R.
- d. Mengurutkan akar ciri yang terbentuk dari terbesar sampai terkecil.
- e. Mencari proporsi

PEMBAHASAN DAN HASIL

Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk pengumpulan data yang disebar kepada tiga sekolah. Dari hasil sebaran kuesioner kepada 112 siswa/siswi SMA Kelas X yang terdiri atas 45 laki-laki dan 67 perempuan akan dianalisis dengan metode *Bartlett Test of Sphericity* dan *principal component analysis* dengan aplikasi SPSS. Kuesioner terdiri atas 20 butir yang merupakan aspek yang mungkin mempengaruhi seseorang ketika menentukan kemana akan bersekolah. Kemudian pilih 10 aspek utama yang paling mempengaruhi siswa mengambil keputusan .

Dari ke-10 aspek tersebut ditentukan urutannya dari yang paling penting (no 1) sampai paling kurang penting (no 10).

Kuesioner terdiri atas 20 butir faktor dominan seseorang menentukan pilihan sekolah yaitu: kualitas guru; lokasi sekolah strategis; prestasinya dalam bidang akademis; prestasinya dalam bidang seni/olahraga, fasilitas laboratorium, perpustakaan dan multimedia ; fasilitas olahraga, kesenian dan kesehatan; jumlah mahasiswa yang diterima perguruan tinggi negeri dan ternama; ada psikolog/guru bimbingan konseling; kedisiplinan dan nilai-nilai tradisional; ada beasiswa; tersedia pelajaran tambahan/ ekstra kurikuler yang menarik; nilai-nilai keagamaan di sekolah tersebut; eksklusif untuk penganut agama tertentu; guru dan staff yang ramah; suasana sekolah yang santai (tidak banyak tuntutan); ada anggota keluarga yang telah bersekolah disitu; alumninya banyak yang berhasil; iuran terjangkau; gedung sekolah yang megah ; dan citra sekolah di masyarakat.

Pengujian seluruh variabel dengan metode *Bartlett Test of Sphericity* dan *principal component analysis* dengan aplikasi SPSS

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.582
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	290.074
	df	190
	Sig.	.000

	Initial	Extraction
Zscore(guru)	1.000	.918
Zscore(lokalasi)	1.000	.766
Zscore(akademis)	1.000	.879
Zscore(senisport)	1.000	.698
Zscore(faslabperpus)	1.000	.825
Zscore(fassportseni)	1.000	.908
Zscore(sbmptn)	1.000	.813
Zscore(psikolog)	1.000	.886
Zscore(disiplin)	1.000	.763
Zscore(basiswa)	1.000	.723
Zscore(ekstrakurikuler)	1.000	.858
Zscore(keagamaan)	1.000	.876
Zscore(eksklusifagama)	1.000	.861
Zscore(keramahan)	1.000	.821
Zscore(suasana)	1.000	.796
Zscore(keluarga)	1.000	.749
Zscore(alumni)	1.000	.816
Zscore(iuran)	1.000	.880
Zscore(gedung)	1.000	.877
Zscore(citra)	1.000	.741

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Component Matrix^a

	Component							
	1	2	3	4	5	6	7	8
Zscore(guru)	.343	-.247	.046	.700	-.308	-.215	.198	-.258
Zscore(lokas)	.056	.673	-.378	-.274	-.031	.005	.005	.301
Zscore(akademi)	-.049	.236	.685	-.152	.403	-.305	-.107	.247
Zscore(senisport)	.142	-.571	.178	-.036	-.230	-.055	.422	.291
Zscore(faslaboperpus)	-.173	.301	.788	.115	.160	.161	.066	-.119
Zscore(fassportseni)	-.528	.097	-.450	.083	.315	-.240	.164	.479
Zscore(sbmptn)	-.261	.608	.091	-.168	-.574	-.002	.332	-.098
Zscore(psikolog)	.667	.561	-.162	.234	.083	.065	.038	.183
Zscore(disiplin)	-.675	.306	.083	.347	-.105	.215	.118	.123
Zscore(basiswa)	-.123	.109	.001	-.204	.232	-.733	.031	-.249
Zscore(ekstrakurikuler)	-.245	.413	.219	-.430	-.036	.574	.235	-.094
Zscore(keagamaan)	.015	-.827	.350	.367	.348	.291	.279	.240
Zscore(eksklusifagama)	.722	.350	-.372	.240	-.078	.120	.022	.003
Zscore(keramahan)	-.362	-.068	-.249	.451	.501	.212	.254	-.187
Zscore(suasana)	.358	.204	.153	-.422	.230	-.058	.598	.105
Zscore(keluarga)	.023	-.622	-.263	-.262	-.170	.191	-.128	.376
Zscore(alumni)	-.265	.077	-.660	-.006	.415	.134	.110	-.292
Zscore(juran)	.662	.369	.143	.398	.265	.065	-.114	.200
Zscore(gedung)	-.467	.136	-.032	.350	-.314	-.180	.516	.345
Zscore(citra)	.381	-.448	-.088	-.572	.177	.106	.118	-.088

Extraction Method: Principal Component Analysis.
a. 8 components extracted.

Component Transformation Matrix

Component	1	2	3	4	5	6	7	8
1	.698	-.136	.048	-.494	-.289	-.285	.288	-.003
2	.518	.459	-.563	.232	.343	.029	-.175	.011
3	-.199	.764	.280	-.016	-.155	-.507	.112	.072
4	.385	.087	.400	.490	-.521	.237	-.368	-.038
5	.137	.317	.452	-.281	.364	.575	.225	-.306
6	.083	.049	.152	-.138	.107	.228	-.045	.942
7	-.036	.080	-.223	.397	-.275	.248	.801	.103
8	.218	-.277	.407	.487	.533	-.402	.212	.049

Extraction Method: Principal Component Analysis.
Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

Dari hasil penelitiin setelah dilakukan sebanyak 18 kali iterasi didapat bahwa terdapat 8 (delapan) faktor dominan yang memapengaruhi seseorang untuk menentukan sekolah yaitu:



Prestasi akademik sekolah merupakan faktor dominan terbesar seseorang memilih sekolah yaitu sekitar 23% responden memilih ini sebagai ranking 1 dalam pemilihan sekolah, disusul oleh faktor kualitas guru dengan 20% responden memilih sebagai ranking 1, selanjutnya faktor dominannya adalah jumlah mahasiswa yang diterima di perguruan tinggi negeri dan ternama, lalu kedisiplinan yang diterapkan sekolah, lokasi strategis yang dapat dijangkau oleh transportasi publik, fasilitas sekolah yang lengkap, ada anggota keluarga yang telah bersekolah disana terlebih dahulu, dan nilai-nilai keagamaan yang diterapkan di sekolah. Namun ada faktor yang tidak dipilih oleh siswa sebagai sepuluh faktor dominan yang mempengaruhi untuk sekolah yaitu adanya psikolog/bimbingan dan kegiatan ekstrakurikuler yang diterapkan oleh sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Anita, T,(2007), *Pembelajaran Matematika dengan Metode Proyek untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam*



- Pemecahan Masalah*, Tesis, FPMIPA UPI: Tidak diterbitkan
- Baumgartner, J, (2006), *Creative Brainstorming*. New York: Dephatd Publishing
- Bell, F, (1978), *Teaching and Learning Mathematics (In Secondary School)*.Lowa:WC.Brown Co.
- BSNP, (2006), *Draft Final Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah.*, Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan
- Cahyono, A.N, (2007), *Pengembangan Model Creative Problem Solving berbasis Teknologi dalam Pembelajaran Matematika di SMA*, Jurnal Pendidikan UPI
- Dahlan, A, (2006), *Pengaruh Model Pembelajaran Osborn terhadap Kemampuan Pemahaman Matematik Siswa*, Skripsi FPMIPA UPI: Tidak diterbitkan
- Guntar, A, (2008), *Masalah dan Sasaran dalam Pemecahan Masalah*, Tesis FMIPA UPI: Tidak diterbitkan
- Mulia, A, (2010), *Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Pendekatan Problem Posing untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP*, Tesis FPMIPA UPI: Tidak diterbitkan
- Osborn, F, Alex, (2000), *Applied Imagination*, Iowa: WC.Brown Co
- Rusffendi, E.T, (1998), *Pengajaran Matematika Modern untuk Orang Tua Murid, Guru, dan SPG*, Bandung: Tarsito
- Rusffendi, E.T, (2005), *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non-Eksakta Lainnya*, Bandung: Tarsito
- Suhendra, (2005), *Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Kelompok Kecil untuk Mengembangkan Kemampuan Siswa SMA pada Aspek Problem Solving Matematik*, Tesis pada FPMIPA UPI: Tidak diterbitkan
- Suyatno, 2009,*Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, Masmedia Buana Pustaka, Surabaya
- Sri Mertasari, Ni Made, (2005), *Peningkatan Penguasaan Konsep Dan Hasil BelajarMahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi dalam Mata Kuliah Kalkulus I dengan Penerapan Strategi Pembelajaran Kon-tekstual Melalui Pendekatan Pemecahan Masalah*, Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri



Singaraja, No. 2 TH.XXXVIII April
2005

Veragawati, (2009), *Pengaruh Implementasi Strategi Working Backward terhadap Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika siswa SMP*, Tesis FPMIPA UPI : Tidak diterbitkan.

_____, *Ground Rules of Brainstorming*,
[Online], Tersedia:
www.wikipedia.org/wiki/Brainstorming

_____(2008) . *Teknik Brainstorming*.
[Online]. Tersedia:
id.wordpress.com/tag/brainstorming/